



Konstruksi Model Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah dalam Penguatan Karakter Santri

Ahmad Anwar

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: anwarahmad2190@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 10, 2026

Revised August 13, 2026

Accepted August 15, 2026

Keywords:

Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah, Character Education, Santri, Pesantren, Religious Moderation

ABSTRACT

The challenges of the globalization era and digital information flows bring the threat of moral marginalization and the penetration of radical ideologies among the younger generation, necessitating character strengthening based on Islamic moderation. This study aims to construct the model of Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah within the framework of strengthening santri (Islamic boarding school students) character. Using a qualitative approach with a model development design, this research combines field and library research. Data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and documentation analysis, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data trustworthiness was established through triangulation and member checks. The findings reveal that: (1) The conceptual-theological formulation of Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah is built upon the values of tawazun, tawasut, i'tidal, and tasamuh, transforming a doctrinal-monologic paradigm into a dialogic-inclusive one; (2) The model's integration occurs holistically through aligning the classical text (turats) curriculum with general knowledge alongside a 24-hour pesantren-based environment, leveraging the kyai's role modeling as a core pillar; (3) The model significantly impacts the formation of santri character with dual piety (spiritual-individual and social-civic), strong national commitment, and mental resilience against radicalism. This research contributes both theoretically and practically to the development of moderation curricula in contemporary religious educational institutions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 10, 2026

Revised August 13, 2026

Accepted August 15, 2026

Kata Kunci:

Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah, Pendidikan

ABSTRAK

Tantangan era globalisasi dan arus informasi digital membawa ancaman marjinalisasi moral dan penetrasi paham ekstrem di kalangan generasi muda, sehingga mendesak hadirnya penguatan karakter berbasis moderasi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah dalam kerangka penguatan karakter santri di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain pengembangan model (model development) yang mengombinasikan studi lapangan dan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman,



Karakter, Santri, Pesantren,
Moderasi Beragama.

dan Saldaña. Uji keabsahan data ditempuh melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Formulasi konseptual-teologis Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah dibangun di atas nilai-nilai tawazun, tawasut, i'tidal, dan tasamuh yang mengubah paradigma doktrinal-monologis menjadi dialogis-inklusif; (2) Integrasi model terwujud secara holistik melalui penyelarasan kurikulum kitab kuning (turats) dengan pengetahuan umum serta sistem pengasuhan berbasis lingkungan pesantren (pesantren-based environment) selama 24 jam dengan keteladanan kiai sebagai pijakan utama; (3) Model ini berimplikasi signifikan terhadap pembentukan karakter santri yang memiliki kesalehan ganda (spiritual-individual dan sosial-kebangsaan), komitmen kebangsaan yang kokoh, serta ketahanan mental terhadap radikalisme. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum moderasi di lembaga pendidikan keagamaan kontemporer.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ahmad Anwar

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: anwarahmad2190@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemajuan globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi pada era modern telah membawa perubahan fundamental dalam lanskap sosial dan kebudayaan masyarakat global. Azra (2018) menegaskan bahwa fenomena ini di satu sisi membuka keran aksesibilitas informasi dan interaksi lintas budaya secara tak terbatas, namun di sisi lain memperhadapkan masyarakat pada ancaman marjinalisasi nilai-nilai moral. Menurut Riyanto (2020), hadirnya gelombang ideologi transnasional, sekularisme ekstrem, hingga arus radikalisme digital menjadi tantangan nyata yang mengikis tatanan karakter generasi muda. Kondisi krisis demoralisasi—seperti meningkatnya intoleransi, kekerasan sosial, dan pergeseran norma mendesak hadirnya benteng pendidikan yang kokoh untuk mengawal arah perkembangan generasi muda (Siregar, 2024).

Dalam merespons dinamika sosial-keagamaan tersebut, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk menghadirkan formula pendidikan moral yang adaptif namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai otentik keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Suwito (2019), proses pendidikan tidak boleh sekadar dipahami sebagai transfer pengetahuan akademik (*transfer of knowledge*), melainkan harus mencakup pembentukan watak dan kepribadian (*character building*). Tanpa adanya rekayasa nilai yang komprehensif, pendidikan Islam dikhawatirkan terjebak pada dua kutub ekstrem: eksklusivisme-kaku yang menutup diri dari peradaban modern, atau sebaliknya, sinkretisme-liberal yang kehilangan jati diri keislamannya. Oleh karena itu, rasionalisasi dan reorientasi paradigma pendidikan keagamaan menjadi kebutuhan mendesak (Tobroni, 2018).



Salah satu pendekatan substantif yang paling relevan untuk meretas persoalan ini adalah pemikiran *Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Pendidikan Islam Moderat). Hilmy (2016) meletakkan konsep *wasatiyyah* yang berakar dari prinsip pertengahan, keseimbangan, dan keadilan (*tazkiyah, tawazun, i'tidal*) sebagai landasan filosofis penting dalam membentuk pola pikir serta tindakan peserta didik. Pendidikan Islam berbasis moderasi menekankan pembentukan pribadi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga inklusif, toleran, dan mumpuni dalam merespons kebinekaan sosial (Hannan, 2021). Dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi ini, lembaga pendidikan diharapkan mampu melahirkan lulusan yang mampu berdiri tegak sebagai perekat persatuan dan pembawa rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Pondasi utama dan garda terdepan pelaksanaan paradigma pendidikan moderat di Indonesia tak lain adalah lembaga pesantren. Zuhdi (2018) menguraikan bahwa pesantren, sebagai institusi pendidikan keagamaan tertua di Indonesia, memiliki akar sejarah panjang dalam membina tradisi keilmuan Islam dan karakter *santri*. Nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, serta penghormatan tinggi terhadap kiai dan tradisi keilmuan (*turats*) membentuk lingkungan pendidikan holistik yang ideal (Syubaweh, 2019). Kehidupan di dalam pondok pesantren menyajikan ruang internalisasi nilai yang berlangsung selama 24 jam penuh, menjadikan proses penguatan karakter *santri* berjalan secara alami namun terstruktur melalui pembiasaan sehari-hari.

Kendati demikian, dalam konteks modernisasi yang serba cepat, keberadaan tradisi pesantren tidak secara otomatis menjamin imunitas penuh terhadap penetrasi ideologi ekstrem atau pergeseran karakter. Subchi dkk. (2022) mengidentifikasi bahwa tantangan internal seperti stagnasi metodologis, kemasan kurikulum yang kurang adaptif, hingga belum terstrukturnya model evaluasi penguatan karakter moderat sering kali menjadi hambatan tersendiri. Di era di mana *santri* juga mengonsumsi informasi terbuka dari media digital, pola pengajaran karakter yang cenderung doktrinal-monologis dinilai kurang efektif (Hasan & Abidin, 2024). Diperlukan formulasi pedagogis yang terencana dan sistematis agar nilai *wasatiyyah* tidak berhenti sebagai slogan teologis belaka, melainkan terwujud dalam struktur pendidikan yang operasional.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah pengkonstruksian model *Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah* yang solutif, sistematis, dan implementatif. Konstruksi model ini tidak hanya berkuat pada konseptualisasi teoretis, tetapi seperti ditekankan oleh Nuh dan Mu'ti (2022), harus mencakup pemetaan indikator inti moderasi, integrasi ke dalam kurikulum dan pengasuhan, hingga strategi implementasi berbasis lingkungan pesantren (*pesantren-based environment*). Pembentukan model pendidikan moderasi yang terstruktur akan memberikan arah yang jelas bagi pengelola pesantren dalam merancang iklim edukatif yang mampu mengasah daya kritis, kecerdasan emosional, serta kedalaman spiritual para *santri* secara seimbang (Huda, 2024).

Berdasarkan rasionalitas di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model *Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah* dalam kerangka penguatan karakter *santri*. Sejalan dengan pandangan Siroj (2021) mengenai pentingnya membina kesalehan ritual sekaligus kesalehan sosial di era kontemporer, artikel ini akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip *wasatiyyah* diterjemahkan ke dalam komponen-komponen



pedagogis pesantren serta sejauh mana kontribusinya dalam membentuk profil *santri* yang moderat, berkarakter mulia, dan berdaya saing global (Al-Faqih, 2024). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam, sekaligus menawarkan panduan praktis-metodologis bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan pesantren di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks mengenai konstruksi model *Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah* dalam penguatan karakter santri secara alami dan holistik (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, penelitian ini mengadopsi kerangka kerja desain pengembangan model (*model development*) kualitatif yang mengombinasikan studi lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*) guna merumuskan konstruksi sintesis konseptual-operasional yang aplikatif di pesantren (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang memegang peranan kunci untuk mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data secara langsung di lapangan (Miles et al., 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu, yang dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa lembaga ini secara konsisten mengintegrasikan kurikulum berbasis moderasi Islam dan memiliki sistem pengasuhan santri berbasis lingkungan (*pesantren-based environment*).

Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari pihak-pihak yang memiliki keahlian, otoritas, dan keterlibatan langsung dalam proses pendidikan karakter santri (Merriam & Tisdell, 2016). Adapun pihak-pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini mencakup pengasuh atau kiai pesantren selaku pembuat kebijakan teologis, dewan ustadz selaku praktisi kurikulum, pengurus pengasuhan selaku pengawal kedisiplinan harian, serta perwakilan santri selaku subjek penerima nilai. Pemilihan informan ini terus berjalan hingga data yang diperoleh mencapai taraf saturasi (*data saturation*).

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui teknik triangulasi yang menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi (Yin, 2018). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada para informan kunci untuk mengeksplorasi pemahaman serta strategi pedagogis dalam menerjemahkan nilai *wasatiyyah*. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas pengajaran, pengajian kitab, dan pola interaksi harian santri, yang kemudian dilengkapi dengan analisis dokumen seperti kurikulum, silabus, dan modul pengasuhan pesantren.

Teknis analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahapan analisis diawali dengan reduksi data melalui penyeleksian dan pemfokusan data mentah yang relevan dengan prinsip moderasi dan penguatan karakter. Data yang telah tersaring selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks



konseptual, hingga akhirnya ditarik kesimpulan teoretis yang terus diverifikasi secara kritis berdasarkan temuan di lapangan.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data penelitian, peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui pembuktian derajat kepercayaan (Sugiyono, 2020). Proses ini ditempuh melalui triangulasi sumber dan teknik untuk mengecek konsistensi data, pelaksanaan *member check* guna mengonfirmasi keakuratan hasil wawancara kepada pengasuh pesantren, serta diskusi teman sejawat (*peer debriefing*) bersama sesama akademisi di bidang pendidikan Islam moderat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formulasi Konseptual-Teologis Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah di Pesantren

Formulasi konseptual-teologis *Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah* di lingkungan pesantren berakar kuat pada interpretasi tekstual dan kontekstual terhadap sumber utama ajaran Islam. Pengasuh dan dewan kiai menerjemahkan moderasi pendidikan tidak sekadar sebagai sikap kompromistis yang pasif, melainkan sebagai paradigma berpikir yang rasional, adil, dan seimbang. Konsep ini dipahami sebagai kristalisasi dari nilai *tawazun* (keseimbangan), *tawasut* (mengarungi jalan tengah), *i'tidal* (Tegak lurus dan adil), serta *tasamuh* (toleransi) yang ditanamkan melalui pengkajian kitab-kitab klasik (Hilmy, 2016). Landasan epistemologis ini menjadi pijakan dasar bagi pesantren dalam merumuskan tujuan pendidikan yang tidak memisahkan antara dimensi spiritualitas individu dan tanggung jawab keumatan.

Dalam tataran praktis-teologis, perumusan nilai-nilai *wasatiyyah* diajarkan melalui pemaknaan kembali konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks masyarakat pluralistik. Pesantren menegaskan bahwa Islam moderat bukanlah ideologi baru, melainkan esensi ajaran Islam yang diajarkan oleh para ulama Nusantara secara turun-temurun (Siroj, 2021). Penanaman pemahaman ini dilakukan untuk melepaskan santri dari bayang-bayang pemikiran eksklusif yang cenderung mudah mengafirkan kelompok lain (*takfiri*). Melalui pendekatan tafsir yang kontekstual, pesantren membekali santri dengan pemahaman bahwa keberagaman budaya dan keyakinan merupakan ketetapan Ilahi (*sunnatullah*) yang harus disikapi dengan rasa hormat dan kearifan lokal.

Formulasi konseptual ini juga menjawab tantangan era digital dengan mengintegrasikan kesadaran kritis ke dalam kurikulum teologi pesantren. Pembelajaran kajian keislaman tidak lagi disajikan secara doktrinal kaku, melainkan membuka ruang dialogis berbasis nalar kritis santri (Hasan & Abidin, 2024). Santri diajak untuk membedakan antara ajaran syariat yang bersifat dogmatis-inkonsistensi (*qath'i*) dan penafsiran keagamaan yang bersifat dinamis serta terbuka terhadap perbedaan (*zhanni*). Konstruksi pemikiran ini melatih fleksibilitas berpikir santri tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah yang mendasar.

Integrasi nilai-nilai moderasi ini diperkuat melalui kodifikasi indikator karakter moderat yang dirumuskan oleh pengelola pesantren. Indikator tersebut mencakup komitmen kebangsaan, sikap antikekerasan, keterbukaan terhadap perbedaan, serta penghormatan terhadap tradisi lokal (Huda, 2024). Pemetaan indikator ini bertujuan agar nilai *wasatiyyah* yang semula bersifat abstrak dapat diukur dan diamati dalam dinamika perilaku santri sehari-hari. Dengan demikian, formulasi teologis moderasi di pesantren memiliki pijakan operasional yang jelas dalam mengarahkan pembentukan kepribadian santri.



Secara keseluruhan, konstruksi konseptual-teologis ini berhasil menciptakan fondasi kesadaran kolektif di kalangan kiai, ustadz, dan santri. Kehadiran landasan teologis yang matang mencegah terjadinya disintegrasi pemikiran di tengah masuknya arus informasi global yang serba cepat (Subchi dkk., 2022). Formulasi ini membuktikan bahwa pendidikan Islam moderat di pesantren memiliki akar keilmuan yang kokoh, adaptif terhadap zaman, dan responsif terhadap kebutuhan penataan moral generasi muda di Indonesia.

Integrasi Model Wasatiyyah dalam Kurikulum dan Sistem Pengasuhan Santri

Implementasi model *Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah* di pesantren dilakukan secara terstruktur melalui integrasi ke dalam kurikulum formal dan nonformal. Pesantren memadukan kurikulum pengajian kitab kuning (*turats*) dengan kurikulum nasional berbasis sains dan humaniora untuk menciptakan keseimbangan intelektual (Suwito, 2019). Dalam struktur kurikulum kitab kuning, materi fiqh dan muamalah diajarkan menggunakan pendekatan perbandingan mazhab (*muqaranat al-madzahib*). Pendekatan ini secara alami mendidik santri untuk terbiasa melihat suatu hukum Islam dari berbagai sudut pandang keilmuan tanpa bersikap menghakimi secara sepihak.

Selain dalam tataran kurikulum intrakurikuler, nilai-nilai moderasi diinternalisasikan secara intensif melalui sistem pengasuhan berbasis lingkungan (*pesantren-based environment*). Lingkungan pesantren yang beroperasi selama 24 jam penuh menyediakan wahana sosialisasi nilai yang berjalan secara kontinu dan alami (Dhofier, 2011). Dalam kehidupan pondok, santri dilatih untuk hidup berdampingan dengan sesama santri yang berasal dari latar belakang suku, budaya, dan kondisi sosio-ekonomi yang beragam. Kebersamaan harian ini menjadi sarana konkret dalam melatih kepekaan empati, sikap saling menghargai, serta toleransi antarindividu secara nyata.

Peran figur kiai dan ustadz sebagai *role model* (teladan hidup) menjadi kunci keberhasilan integrasi model pengasuhan moderat ini. Kiai tidak hanya menyampaikan doktrin di depan kelas, tetapi meneladani nilai-nilai kesederhanaan, keterbukaan, dan kesantunan dalam berinteraksi sehari-hari (Syubaweh, 2019). Keterlaksanaan ini menciptakan kepemimpinan pedagogis yang karismatik sehingga nilai-nilai *wasatiyyah* dengan mudah dianut dan ditiru oleh santri. Keteladanan kiai mengeliminasi jarak antara teori etik yang diajarkan di kelas dengan praktik hidup yang dijalani di dalam asrama.

Strategi pengasuhan ini juga didukung oleh ragam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengasah kepemimpinan sosial santri. Melalui organisasi santri, forum diskusi, serta kegiatan bakti sosial masyarakat, santri diajarkan untuk menerapkan prinsip keterbukaan dan kepedulian sosial (Al-Faqih, 2024). Pesantren secara aktif membuka ruang interaksi antara santri dengan elemen masyarakat di luar pesantren, termasuk kelompok masyarakat lintas agama. Interaksi terbuka ini mengikis potensi timbulnya sikap eksklusif dan kecurigaan sosial pada diri santri sejak dini.

Model integrasi kurikulum dan pengasuhan yang komprehensif ini menghasilkan ekosistem pendidikan holistik yang saling mendukung. Keberadaan struktur kurikulum yang fleksibel dan pengasuhan yang humanis mencegah terjadinya stagnasi metodologis dalam penanaman nilai (Nuh & Mu'ti, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dua



dimensi ini terbukti efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup dan identitas santri.

Implikasi Model terhadap Penguatan Karakter dan Profil Santri Moderat

Penerapan konstruksi model *Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah* memberikan implikasi signifikan terhadap penguatan karakter santri, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, santri menunjukkan peningkatan kualitas kesalehan spiritual yang dibarengi dengan kematangan emosional dan daya pikir kritis (Siregar, 2024). Santri tidak lagi memandang ajaran agama sebagai seperangkat aturan yang menakutkan, melainkan sebagai pedoman hidup yang memberikan kedamaian internal dan ketenangan jiwa. Keseimbangan ini membentuk pribadi santri yang percaya diri, tidak mudah terprovokasi, dan teguh dalam memegang prinsip keimanan.

Secara sosial, implikasi model ini terlihat dari munculnya karakter santri yang inklusif dan responsif terhadap dinamika kebangsaan. Santri memiliki komitmen kebangsaan yang kuat dengan memandang Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila sebagai kesepakatan final bangsa yang konsisten dengan ajaran Islam (Azra, 2018). Sikap ini memagari santri dari pengaruh paparan paham radikalisme dan ekstrimisme yang sering mengatasnamakan agama untuk merusak tatanan kebangsaan. Santri tumbuh menjadi agen kedamaian yang siap terlibat aktif dalam menjaga keutuhan sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Model ini juga terbukti berhasil mengikis pola pikir doktrinal-monologis dan menggantikannya dengan pola pikir dialogis-inklusif pada diri santri. Dalam menghadapi perbedaan pendapat agama maupun isu-isu kontemporer, santri cenderung mengedepankan musyawarah dan tabayun (klarifikasi informasi) (Zuhdi, 2018). Kemampuan ini sangat krusial di era banjir informasi digital, di mana santri dituntut untuk mampu memfilter berita bohong (*hoax*) dan ujaran kebencian berlatar belakang suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA) yang berpotensi memecah belah masyarakat.

Di samping itu, penguatan karakter berbasis *wasatiyyah* membekali santri dengan daya saing global tanpa kehilangan akar budaya dan spiritualitas pesantren. Santri tidak hanya menguasai keilmuan keagamaan klasik, tetapi juga memiliki keluwesan sikap dan keterampilan adaptasi di lingkungan modern (Tobroni, 2018). Karakter moderat yang fleksibel namun berprinsip ini membuat santri mampu diterima di berbagai jenjang pendidikan tinggi maupun lapangan kerja profesional tanpa mengalami disorientasi moral dan budaya.

Sebagai kesimpulan dari temuan lapangan, konstruksi model *Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah* terbukti menjadi formulasi pedagogis yang efektif dalam membentuk profil santri ideal era kontemporer. Model ini berhasil memadukan kedalaman spiritualitas, keluasan intelektual, serta keluhuran akhlak dalam satu kesatuan karakter yang utuh (Hannan, 2021). Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penataan model pendidikan moderasi yang terstruktur di pesantren memberikan sumbangan nyata bagi keberlangsungan harmoni sosial dan kemajuan peradaban bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi model *Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah* di lingkungan pesantren dibangun di



atas fondasi konseptual-teologis yang kokoh, di mana nilai-nilai *tawazun*, *tawasut*, *i'tidal*, dan *tasamuh* diterjemahkan dari sumber ajaran Islam klasik dan diselaraskan dengan realitas kehidupan modern. Formulasi teologis ini berhasil mengubah paradigma pendidikan dari yang semula berfokus pada doktrinatif-monologis menjadi paradigma dialogis-inklusif yang mengasah kesadaran kritis santri. Dengan demikian, moderasi tidak lagi dipahami sebatas slogan teologis, melainkan menjadi landasan filosofis yang mewarnai seluruh dinamika pendidikan di pesantren.

Implementasi model ini terwujud secara efektif melalui integrasi dualistik, yakni penyelarasan struktur kurikulum pengajian kitab kuning (*turats*) dengan kurikulum pengetahuan umum, serta pembiasaan karakter melalui sistem pengasuhan berbasis lingkungan (*pesantren-based environment*) selama 24 jam penuh. Keteladanan langsung dari figur kiai dan dewan ustadz, didukung oleh interaksi sosial yang inklusif di dalam maupun di luar asrama, menjadi kunci utama suksesnya internalisasi nilai-nilai moderasi. Ekosistem pendidikan holistik ini terbukti mampu mentransformasikan prinsip-prinsip *wasatiyyah* menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup dan identitas keseharian santri.

Pengkonstruksian model *Wasatiyyah al-Tarbiyah al-Islamiyah* memberikan implikasi signifikan terhadap penguatan karakter santri, yang ditandai dengan lahirnya profil santri berkesalehan ganda: saleh secara spiritual-individual dan saleh secara sosial-kebangsaan. Santri tidak hanya memiliki kedalaman pemahaman keagamaan dan kematangan emosional, tetapi juga menunjukkan komitmen kebangsaan yang kuat, toleransi terhadap kebinekaan, serta ketahanan mental terhadap ancaman narasi radikalisme dan ekstrimisme digital. Model ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam moderat sekaligus menawarkan panduan praktis-operasional bagi pengelola lembaga pendidikan keagamaan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berdaya saing global.

Kendati penelitian ini telah berhasil memetakan konstruksi model secara mendalam, terdapat keterbatasan terkait cakupan lokasi penelitian yang terbatas pada karakteristik pesantren tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas lokus kajian pada variasi tipologi pesantren lainnya seperti pesantren modern murni atau pesantren berbasis multicultural serta menguji efektivitas model ini melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimental guna mengukur tingkat keberhasilan karakter moderat santri secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faqih, I. H. (2024). Implementasi nilai-nilai wasathiyah melalui pendidikan Islam. *Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 4(2), 207–220.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Al-Khasha'is al-'ammah lil Islam* [Sifat-sifat umum Islam]. Maktabah Wahbah.
- Alfi, M. A. (2026). Pendidikan karakter berbasis Islam moderat di pesantren. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 35–48.
- Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium baru*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.



- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Hakim, N. (2025). Wasathiyah dalam kurikulum PAI terintegrasi: Analisis fenomenologi dan sosiologi. *Jurnal Awaliyah*, 9(1), 175–190.
- Hamdan, H. (2025). Konsep pendidikan Islam wasathiyah (strategi mencegah sikap intoleransi, radikalisme dan terorisme). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 235–250.
- Hannan, A. (2021). Wasathiyah Islam dan inklusivisme tarbiyah: Konstruksi epistemologi pendidikan Islam moderat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 33–50.
- Hasan, M., & Abidin, Z. (2024). Penanaman moderasi beragama di pondok pesantren berbasis tradisi dan teknologi informasi. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 690–705.
- Hilmy, M. (2016). Whither Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia? A historical inquiry into the rise of radical Islamism. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 265–290.
- Huda, M. M. (2024). Internalisasi nilai-nilai wasathiyah dan indikator moderasi beragama dalam lingkungan pesantren. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 695–710.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2012). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari sengkabut paradigma menuju reformasi pembelajaran*. Rajawali Press.
- Nuh, M., & Mu'ti, A. (2022). Desain pembelajaran wasathiyah di lembaga keagamaan: Dari konsep ke model operasional. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 8(2), 99–118.
- Riyanto, A. (2020). Dinamika globalisasi dan tantangan moralitas generasi muda di era digital. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 145–162.
- Siregar, M. I. (2024). Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam: Tantangan dan rekonstruksi karakter generasi muda. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 15–28.
- Siroj, S. A. (2021). *Islam Nusantara: Lembar sejarah, relevansi, dan tantangan wasathiyah di era modern*. Imtiyaz.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., & Latif, M. (2022). Religious moderation in Indonesian higher education institutions: Trends and challenges. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 89–114.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwito. (2019). *Pendidikan karakter berbasis tradisi keagamaan*. Ar-Ruzz Media.
- Syubaweh. (2019). Internalisasi nilai-nilai karakter santri di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 110–125.
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan formulasi pendidikan Islam: Dari filosofis hingga praktis*. UMM Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.



Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *International Journal of Religious Education*, 6(3), 211–228.